

SPIRITUALITAS PENGGALANGAN DANA

Bukan Telaah Buku

Sesungguhnya apa yang tersaji di sini bukanlah suatu telaah buku sebagaimana yang biasa dilakukan oleh LPP Sinode. Artinya, sajian ini tidak mengupas sebuah buku untuk mengetahui isi dan sekaligus memberikan catatan atasnya. Sajian ini lebih merupakan ajakan bagi kita untuk mendiskusikan pokok persoalan yang cukup penting di era pandemi ini, yaitu persoalan finansial. Ajakan ini terasa cukup menggugat kita – sebagai gereja dan pendeta – yang kerap merasa tabu dan kurang nyaman mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan uang. Kendati kebutuhan finansial begitu nyata dan aktivitas (tindakan) menggalang dana tetap dilakukan dengan cara yang lebih “halus” untuk mendukung hal-hal rohani, tetap saja dianggap kurang menyenangkan baik untuk mendiskusikan apalagi melakukannya (lih. h. ix).

Untuk maksud itulah maka buku yang memuat pemikiran Henri J.M. Nouwen tentang penggalangan dana kita kupas untuk menjadi dasar ajakan berdiskusi. Buku kecil ini (seukuran kurang lebih sebesar buku saku dengan jumlah halaman hanya 72 dengan spasi agak lebar, diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 2016) merupakan hasil rekaman ceramah Nouwen pada 16 September 1992 pada *Marguerite Bourgeoys Family Service Foundation* (Yayasan Pelayanan Keluarga Marguerite Bourgeoys) yang kemudian diedit oleh John S. Mogabgab (h. xii). Mogabgab, sebagaimana yang dituliskan pada sampul belakang, adalah editor proyek khusus di *Upper Room Books* (yang menerbitkan buku ini dalam edisi Bahasa Inggris) dan editor pendiri *Weavings: A Journal of the Christian Life*. Ia adalah sahabat dan asisten Nouwen untuk pengajaran, penelitian, dan editorial di Sekolah Tinggi Teologi Yale.

Buku yang sudah cukup lama diterbitkan ini (edisi Bahasa Inggris tahun 2010) dipilih karena isinya relevan bagi kita yang saat ini mungkin tengah mengalami berbagai kesulitan, termasuk persoalan finansial, akibat pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memang tak hanya menyerang kesehatan fisik akan tetapi juga memporak-morandakan kehidupan ekonomi. Salah satunya yang sudah mulai terlihat adalah meningkatnya angka pengangguran. Perkiraan ILO (International Labour Organization), ada sekitar 195 juta lapangan kerja di dunia akan hilang akibat Covid-19.¹ Di Indonesia, Menteri Keuangan Sri Mulyani telah mengatakan bahwa pada akhir September kemungkinan Indonesia akan mengalami resesi ekonomi karena secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 1,7 persen hingga minus 0,6 persen.² Dampak resesi ekonomi antara lain kenaikan harga dan inflasi serta meningkatnya pengangguran. Itu semua sudah pasti berdampak pada kehidupan bergereja.

Setidaknya ada dua dampak bagi gereja. Pertama, resesi ekonomi pasti berdampak bagi ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh gereja. Saat ini saja, ketika ibadah dilakukan dalam bentuk *online*, ada banyak keluhan yang menyatakan pendapatan gereja melalui persembahan mengalami penurunan. Bahkan ada gereja yang sampai pada tahap minus. Padahal selama ini gereja pada umumnya hanya mengandalkan persembahan (boleh dikatakan satu-satunya) sebagai sumber penggalangan dana untuk menghidupi dirinya. Bagaimana gereja dapat berkarya di tengah-tengah realitas penderitaan ketika dirinya sendiri mengalami kesulitan sumber daya material? Kedua, gereja dipanggil untuk hadir dan berkarya di tengah penderitaan umat (masyarakat). Untuk dapat melaksanakan tugas panggilannya itu dibutuhkan sumber

¹ Andi Iqbal Burhanuddin (peny), *Merajut Asa di Tengah Pandemi Covid-19: Pandangan akademisi UNHAS*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, h. 118

² <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/23/070000065/indonesia-bersiap-alami-resesi-ekonomi-ini-dampaknya-bagi-masyarakat?page=all#page2>

daya, termasuk finansial. Apalagi hasil riset IFPRI (*International Food Policy Research Institute*) menyatakan akibat bencana Covid-19 diperkirakan akan terjadi kelaparan ekstrim pada 150 juta penduduk dunia.³ Bagaimana gereja dapat berkiprah tanpa membangun jejaring dalam rangka menghimpun sumber daya yang ada demi memenuhi panggilan Tuhan untuk berkarya bagi kehidupan?

Dalam rangka itulah buku ini menjadi relevan. Ia tidak hanya membuka wawasan kita tentang penggalangan dana, tetapi juga memberi makna teologis atas uang (terlihat melalui kata spiritualitas). Namun ini bukan buku praktis yang menyediakan cara efektif menggalang dana. Ini adalah buku teologi. Pertanyaannya, mengapa kita membutuhkan hal yang berbau teologis ketika berbicara tentang uang? Harus diakui, selama ini yang menahan langkah kita untuk memikirkan hal-hal terkait uang adalah pemahaman teologis kita. Keyakinan teologis kita memberikan dasar pemahaman yang pada intinya mengatakan, “Percaya saja, berkat Tuhan akan datang tepat pada waktunya” dengan berbagai variannya. Tentu hal ini tidak sepenuhnya salah. Gereja memang dalam semangat “mengandalkan” Tuhan. Namun hal itu tidak membuat gereja berpangku tangan.

Pemahaman teologis semacam itu membawa gereja dalam posisi tidak boleh memikirkan hal-hal yang material (kedagingan), apalagi uang yang disebut dengan Mamon dianggap bertentangan dengan Tuhan (Luk. 16:13). Atau dalam bahasa Nouwen penggalangan dana dipahami semata-mata aktivitas sebagai duniawi, sekuler, dan tidak rohani (h. 24). Salah satu teks yang kemudian kerap dipakai adalah “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya” (Mat. 6:19). Dengan demikian, fokus gereja adalah hal-hal yang bersifat rohani tidak perlu mengurus yang duniawi, sehingga gereja terhindar untuk menjadi serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2). Bahkan Nouwen menduga pembicaraan mengenai uang itu lebih tabu daripada pembicaraan mengenai seks atau agama (h. 35).

Pasar dan Altar Yang Tertukar

Sejalan dengan pemahaman itu, Yahya Wijaya⁴ merangkum cara berpikir ekonomi-bisnis sebagai kegiatan yang bertentangan dengan nilai gerejawi dengan istilah pasar. Pasar adalah aktivitas ekonomi-bisnis (finansial) yang bertolak belakang dengan aktivitas gerejawi (altar). Pasar adalah ruang yang rusak, bejat, dan menafikan kesalehan. Namun, pertanyaannya, apakah ada ruang kehidupan yang tidak terkait dengan pasar, termasuk gereja dan orang-orang kristen? Itu sebabnya, Yahya Wijaya mengatakan jika pasar rusak, gereja bisa menjadi rusak sebab pasar dan altar senantiasa hidup dalam perjumpaan.

Padahal, jika kita amati lebih mendalam pasar tak melulu tanpa nilai etis dan spiritual. Nouwen bahkan mengatakan, orang yang bekerja di pasar seringkali lebih bijaksana daripada mereka yang bekerja di seputar altar (h. 20). Apa yang selama ini kita anggap altar berubah menjadi pasar. Sebaliknya apa yang kita anggap pasar justru memuat nilai-nilai altar. Dalam terang inilah kita membaca kisah Yesus yang memorak-morandakan para penjual di Bait Allah (Yoh. 2:13-22). Bagi Yesus, perilaku pegiat Bait Allah telah mengubah altar menjadi pasar. Artinya, semua dilakukan dalam perhitungan transaksional yang berbasis semata-mata untung rugi. Seperti yang dikatakan oleh Jean Vanier,⁵

³ Johan Swinnen dan John McDermoot (eds.), *COVID-19 and Global Food Security*, IFPRI, 2020, h. 8.

⁴ *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu ekonomi dan bisnis di Indonesia*, Jakarta, Grafika KreasIndo, 2010.

⁵ *Tenggelam ke Dalam Misteri Yesus: Menghayati dan Mendalami Injil Yohanes*, Yogyakarta, Kanisius, 2009, h. 91-92.

Mereka bukannya menyembah Allah,
tetapi menjadikan uang sebagai berhala.
Mereka menjual binatang korban
dengan harga yang tidak wajar.
Para penukar uang mencari untung yang terlalu besar,
membuat semakin miskin orang-orang yang sudah miskin,
karena pajak Bait Suci yang harus mereka bayar,
dengan mata uang Bait Suci, bukannya mata uang Romawi.
Bukankah akar dari sekian banyak ketidakadilan di dunia ini adalah nafsu akan uang?
Uang mendatangkan kekuasaan;
dan kekuasaan mendatangkan uang.
Orang, bahkan anak-anak, dapat dijadikan budak, diperas oleh orang-orang yang gila
uang, dan dengan demikian kesehatan dan hidup mereka dirusak.

Nouwen sudah pasti menolak model transaksional dalam penggalangan dana. Model transaksional dilakukan hanya demi keuntungan salah satu pihak saja, dengan cara melakukan “pemerasan” dan/atau “pemanfaatan” pihak lain. Model ini menjadikan diri para penggalang dana sebagai pengemis (memanfaatkan penderitaan) demi semata-mata meraih selebar cek (h. 23). Tidak jarang dalam praktik, penggalangan dana (atau sejenisnya, termasuk persembahan) kerap dilandasi oleh sikap “pemerasan” dan/atau “pemanfaatan.” Orang kaya merasa dirinya diperas, atau sebaliknya gereja dimanfaatkan sebagai kendaraan oleh orang berduit. Terkait dengan “pemerasan” yang dilakukan penggalang dana, Nouwen menuliskan pengalaman yang didengarnya, “Satu-satunya hal yang dilihat orang pada diriku adalah uang. Ke mana pun aku pergi, aku adalah seorang nyonya yang kaya, atau teman yang kaya, atau orang kaya, jadi aku terkurung di suatu lingkaran sempit...” (h. 42-43).

Nouwen kemudian menawarkan sebuah model yang disebutnya mutual. Ia menyatakan bahwa tindak pelayanan (termasuk penggalangan dana) harus bersifat mutualistik (h. 67). Artinya, di dalam pelayanan semua pihak harus “diuntungkan.” Itu sebabnya relasi menjadi amat penting. Menurut Nouwen, pemberi dan penerima dana harus hidup dalam persekutuan kasih yang saling menguntungkan (lihat penjelasan selanjutnya pada bagian Membangun Relasi).

Tindakan Pelayanan

Nouwen mengimani bahwa penggalangan dana adalah sebuah bentuk pelayanan (*ministry*) yang di dalamnya tercakup karya pelayanan lain seperti pewartaan (*proclamation*), undangan (*invitation*), dan pertobatan (*conversion*) (h. x). Boleh dikatakan inilah yang menjadi tesis utama Nouwen dalam melihat penggalangan dana sebagai se bentuk tindak spiritual.

Sebagai sebuah pelayanan, penggalangan dana tidak lebih rendah dari tindakan pelayanan yang lain. Penggalangan dana juga bukan sekadar pendukung kegiatan pelayanan gerejawi lain yang dianggap lebih bersifat rohani. Nouwen bahkan mengatakan penggalangan dana sama rohaninya dengan berkhotbah, berdoa, mengunjungi orang sakit, atau memberi makan orang lapar (h. 24). Dengan demikian maka penggalangan dana tidak bisa tidak harus melibatkan semua anggota gereja, sebab Nouwen memahami bahwa semua orang kristen adalah pelayan.⁶ Karena sebuah pelayanan maka penggalangan dana dilakukan dalam doa dan ungkapan syukur (h. 63). Melalui doa dan ungkapan syukur kita meletakkan dasar dan sumber pelayanan kepada Allah di dalam Yesus yang berbelas kasih. Bagi Nouwen, seorang dapat disebut pelayan yang

⁶ Lihat Henri Nouwen, *Pelayanan yang kreatif*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, h. 134.

sejati ketika dalam batinnya ia menemukan Allah yang menjadi sumber hidupnya.⁷ Kesadaran ini penting mengingat uang kerap begitu menggoda dan menghancurkan kehidupan persekutuan.

Di dalam penggalangan dana, penggalang dana tidaklah menceritakan pengumpulannya (menjual penderitaan) sehingga membutuhkan dukungan finansial. Yang dibagikan adalah visi-misi. Inilah yang disebut dengan pewartaan. Nouwen dengan tegas mengatakan penggalangan dana adalah mewartakan apa yang kita yakini benar dan bermanfaat bagi karya pelayanan (h. 18). Itu sebabnya, penggalangan dana jauh dari tindakan mengemis pada mereka yang memiliki sumber daya finansial. Kata Nouwen, “Aku meminta uang dengan berdiri tegap, tidak dengan membungkuk, karena aku percaya pada yang hendak kulakukan. Aku percaya bahwa aku punya sesuatu yang penting untuk kutawarkan” (h. 21).

Pewartaan itu disampaikan kepada pemilik sumber daya finansial sebagai undangan yang ditawarkan agar mereka turut serta berpartisipasi dengan kita dalam visi dan misi kita (h. 18). Artinya, penggalang dana dan sumber dana berada dalam posisi yang sama. Keduanya memiliki sumber daya yang dipersatukan oleh visi-misi dalam berkarya di tengah-tengah kehidupan. Dalam bahasa Nouwen, sumber daya saya adalah sumber daya spiritual dan mereka punya sumber daya material (h. 45). Mempertemukan dua sumber daya (atau lebih) ini menghasilkan karya bersama yang lebih produktif dan bermanfaat bagi kehidupan.

Penggalangan dana juga selalu merupakan panggilan kepada pertobatan. Bertobat dipahami Nouwen sebagai perubahan mendalam dalam cara melihat, berpikir, dan bertindak (h. 19). Dan panggilan pertobatan ini datang kepada mereka yang mencari dana dan mereka yang memiliki dana (h. 19). Penggalang dana bertobat dari cara berpikir yang kerap dikuasai prasangka buruk terhadap orang kaya (h. 41) atau dari sekadar memanfaatkan orang kaya. Orang kaya bertobat dari cara pandang yang selalu melekatkan diri pada uang dan kekuasaan (bdk. h. 34).

Membangun Relasi

Demikianlah penggalang dana mempersekutukan orang yang membutuhkan (orang miskin) dan orang kaya dalam relasi yang mutual dalam rangka turut mengerjakan visi-misi Allah. Sebab keduanya sama-sama mendapatkan tempat di hati Allah (h. 41). Bagi Nouwen yang terpenting bukanlah uangnya (sekalipun itu menjadi kebutuhan nyata) tetapi relasi persekutuan yang terbangun (h. 45). Relasi itu tidak menempatkan orang kaya sebagai yang utama, atau sebaliknya menempatkan orang miskin dalam kedudukan istimewa, melainkan semua mengerjakan visi-misi yang sama. Semua membutuhkan pelayanan dalam bentuk yang berbeda-beda. Nouwen menunjukkan bahwa orang kaya memiliki kemiskinannya sendiri, seperti yang ditunjukkan dalam perasaan kesepian, merasa dimanfaatkan, penolakan, dan sebagainya. Bahkan orang kaya di tengah kelimpahannya masih mengalami berbagai ketidakpuasan.⁸ Itu sebabnya, mereka juga membutuhkan perhatian dan kepedulian. Kata Nouwen, “Jika kita meminta uang, itu artinya kita menawarkan suatu persekutuan baru, suatu persaudaraan baru, suatu cara baru untuk saling memiliki” (h. 57). Inilah yang disebut Nouwen sebagai persekutuan yang mutualistik.

Persekutuan semacam ini dipahami oleh Nouwen sebagai bentuk konkret Kerajaan Allah (h. 28). Kerajaan Allah adalah Pemerintahan Allah yang membuat semua orang dalam kecukupan karena Allah menyediakan segala yang dibutuhkan. Karya penyediaan Allah terjadi ketika

⁷ *Ibid.*

⁸ Lihat T. Tri Harmaji, *Teologi Jalan Tengah*, Yogyakarta: TPK, 2014, h. 105.

orang-orang yang memiliki sumber daya yang berbeda hidup dalam persekutuan persahabatan yang saling menopang. Gambaran gereja perdana dalam Kisah 2 agaknya dapat dipakai untuk membayangkan persekutuan yang diharapkan oleh Nouwen. Para rasul dengan sumber daya rohani mereka berhasil membagikan visi tentang karya keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus dan melalui Roh Kudus sehingga anggota persekutuan hidup dalam semangat berbagi dengan penuh sukacita.

Nouwen juga memberikan peringatan bahwa uang bersanding dengan kekuasaan. Itu sebabnya uang dan penggalangan dana rentan dimanipulasi. Kesadaran ini memberi ruang penerimaan dalam diri kita untuk belajar menerima keadaan yang tidak kita harapkan terkait dengan proposal penggalangan dana. Nouwen mengutip perkataan seorang rektor seminari, “Jika Anda tidak pernah dibohongi, maka Anda tidak pernah menyumbangkan uang Anda” (h. 33). Pernyataan ini secara tersirat menegaskan betapa pentingnya tanggung jawab yang harus dipikul dalam penggalangan dana. Belajar dari pengalaman Josef P. Widyatmadja,⁹ penggalangan dana perlu memerhatikan catatan sebagai berikut:

Pemberi Dana	Penerima Dana
Mempertahankan status sebagai pemberi dana	Tidak adanya kepemimpinan dan kapasitas
Dominasi	Problem internal
	Akuntabilitas dan transparansi
	Bergantung

Kemitraan yang sejajar dan saling berbagi menghasilkan persekutuan kasih yang saling mengasihi. Penerima dana dan pemberi dana sama-sama diperlakukan sebagai subyek, bukan obyek. Untuk itu dibutuhkan atmosfer yang saling percaya dan menghargai (h. 45). Dengan demikian, penggalangan tidak berakhir (dan dianggap sukses) dengan hanya berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Penggalangan dana harus menghasilkan persekutuan kasih yang berkelanjutan.

Segala-gala Bukan Uang

Sekalipun penggalangan dana berbicara tentang uang, itu bukan berarti uang adalah segala-galanya. Yang jauh lebih utama adalah terjalinnya persekutuan dimana setiap anggota bersedia berbagi sumber daya. Kesiediaan untuk saling berbagi inilah yang menghasilkan persekutuan yang sarat dengan kemurahan hati. Nouwen mengimani bahwa kemurahan hati akan menghasilkan kemurahan hati. Hal itu hanya akan terjadi ketika kemurahan hati berakar pada tanah yang subur, yakni relasi keterhubungan (h. viii).

Justru ketika uang bukan yang utama maka percakapannya tidaklah tabu. Ketakutan kita pada uang seringkali muncul karena ketidaktahuan kita sendiri dalam berelasi dengan uang (h. 31). Beberapa pertanyaan reflektif yang diajukan Nouwen baik untuk kita renungkan untuk memetakan sejauhmana relasi kita dengan uang. Pertanyaan itu antara lain adalah (h. 32, 34):

- Bagaimana kita membelanjakan uang yang kita miliki?
- Apakah kita cenderung menyimpan uang sehingga kita siap dalam hal-hal darurat dan mendesak?
- Apakah kita suka memberikan uang kita kepada orang atau lembaga yang membutuhkan?
- Untuk hal apakah kita menghabiskan uang kita?

⁹ *Yesus dan Wong Cilik*, Jakarta, BPK GM, 2010, h. 160-164, disadur dan disesuaikan.

- Bagaimana punya uang atau tidak punya memengaruhi kepercayaan diri kita, kepekaan kita terhadap nilai kehidupan?
- Apakah kita merasa nyaman dengan diri sendiri ketika kita tidak punya banyak uang?
- Jika kita tidak cukup uang, apakah kita merasa tidak nyaman?
- Apakah penghasilan yang rendah menjadi sumber rasa malu?
- Apakah kita memang berpikir uang sama sekali bukan masalah?

Jawaban pertanyaan itu menunjukkan relasi kita tentang uang. Relasi itu dibentuk oleh kehidupan. Dalam segala ruang kehidupan, termasuk keluarga, uang adalah realitas sentral (h. 32). Justru karena itu, uang telah menjangkau hidup batin kita (h. 33). Hal inilah yang kemudian membuat kita merasa sungkan berbicara tentang uang di ruang yang kita sekat dengan konotasi rohani. Dalam pernyataan yang begitu mendalam Nouwen mengatakan, Uang tabu dibicarakan karena uang berhubungan dengan tempat yang paling intim di hati kita yang membutuhkan rasa aman, dan kita tidak mau membeberkan kebutuhan kita atau melepaskan rasa aman kita kepada seseorang yang mungkin saja bisa mengkhianati kita (h. 35). Justru dalam hal inilah kita mesti bertobat. Kita perlu menegaskan iman kita bahwa rasa aman kita tidak terletak pada uang tetapi hanya kepada Allah semata. Dengan demikian menggalang dana tak lagi mengusik rasa aman kita. Ditolak atau diterima proposal visi-misi kita tidaklah menjadi persoalan sebab rasa aman kita terletak dalam relasi dengan Tuhan semata.

Tantangan

Jika Henri Nouwen telah berhasil mengubah paradigma kita tentang uang dan penggalangan dana, kini saatnya kita beraksi. Aksi itu dimulai dari visi bersama demi membangun kesejahteraan bagi semua. Kita menyadari bahwa masa pandemi mungkin akan berlangsung cukup lama. Dampaknya akan jauh lebih panjang lagi. Sebagai pemimpin (pelayan) gereja kita harus mengakui ketidakberdayaan kita. Kita tengah berada di era masa ketidakpastian. Program-program kita *ambyar*. Sebagaimana umat pada umumnya, kita sejujurnya juga bingung dan gamang dengan keadaan ini. Inilah saatnya kita duduk bersama untuk mendiskusikan lebih dalam agar secara kreatif muncul visi-misi yang produktif dan berdampak bagi kehidupan sebanyak mungkin orang.

Pada sisi lain, jejaring yang mutualis sangat dibutuhkan sehingga terbentuk persekutuan Tubuh Kristus yang saling menopang. Bahkan mungkin kita bisa memulai jejaring itu sekarang dengan mulai mendiskusikan visi-misi bersama. Adalah berkat Tuhan jika teknologi saat ini mampu memperjumpakan kita secara virtual. Jejaring ini menjadi sebetuk persekutuan kasih yang berkelanjutan untuk membangun hidup bersama yang lebih baik. Apakah kita bersedia membentuk persekutuan kasih semacam itu? Semoga. [asp]